JURNAL KEPEMIMPINAN & PENGURUSAN SEKOLAH
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp
Email : jkps.stkippessel@gmail.com

p-ISSN : 2502-6445 ; e-ISSN : 2502-6437
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 3475-3490
© Author
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM MENDORONG PELEMBAGAAN DAN PERUBAHAN SOSIAL : STUDI KASUS PAUD NURUL IBTIDA, DESA CIHIDEUNG ILIR

Hana Indriana[1], Sampean[2], Ubaidah A[3], Reviana Aulia Sabrina[4], Muthia Risky Fadilah[5], Aisyah Nur Azizah[6], Naurah Atha Hanania[7], Indiana Lhiarotul Ulya[8]
[12345678] IPB University, Bogor, Indonesia

Email: hanaindriana@apps.ipb.ac.id

DOI: https://doi.org/10.34125/jkps.v11i5.1204

Sections Info

Article history:
Submitted: 6 August 2026
Final Revised: 30 September 2026
Accepted: 9 October 2026
Published: 30 October 2026

Keywords:
Transformational Leadership
Rural Early Childhood Education
Community Institutionalisation
Parent Participation

ABSTRACT

This study examines how transformational leadership contributes to institutionalisation and social change at PAUD Nurul Ibtida in Cihideung Ilir Village, Bogor Regency. It addresses the need to understand how community initiatives acquire organisational routines and social legitimacy while remaining closely connected to a central leader. An intrinsic qualitative case study was conducted from September to November 2025 through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis involving the head, teachers, parents, community leaders, and village officials. Source and method triangulation, member checking, and an audit trail supported data verification. Findings identify exemplary conduct, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualised consideration in everyday leadership practices. These practices were associated with clearer task allocation, learning procedures, teacher collaboration, and communication with parents. Institutionalisation emerged through the establishment, acceptance, and habitual use of organisational rules. Reported social changes concerned educational awareness, community trust, and digital communication. The study connects leadership practices with institutionalisation in a rural early childhood setting. Its single-case evidence supports contextual interpretation rather than causal attribution or village-wide generalisation. Recommendations emphasise documented responsibilities, shared leadership, and sustained parent participation.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kontribusi kepemimpinan transformasional terhadap pelembagaan dan perubahan sosial di PAUD Nurul Ibtida, Desa Cihideung Ilir, Kabupaten Bogor. Urgensinya terletak pada kebutuhan memahami bagaimana inisiatif pendidikan masyarakat memperoleh rutinitas organisasi dan legitimasi sosial ketika pengelolaannya masih bertumpu pada pemimpin utama. Penelitian menggunakan studi kasus kualitatif intrinsik selama September hingga November 2025. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen yang melibatkan kepala PAUD, guru, orang tua, tokoh masyarakat, serta aparat desa. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, pemeriksaan kepada informan, serta jejak audit. Temuan memperlihatkan keteladanan, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual dalam praktik kepemimpinan sehari-hari. Praktik tersebut berkaitan dengan pembagian tugas, prosedur pembelajaran, kolaborasi guru, dan komunikasi dengan orang tua. Pelembagaan berlangsung melalui pembentukan aturan, penerimaan bersama, dan pembiasaan dalam pekerjaan. Perubahan sosial yang teridentifikasi mencakup kesadaran pendidikan, kepercayaan masyarakat, dan komunikasi digital. Kontribusi penelitian ialah menghubungkan praktik kepemimpinan dengan proses pelembagaan pendidikan usia dini berbasis komunitas pedesaan. Bukti satu kasus mendukung penafsiran kontekstual, dengan keterbatasan dalam penentuan hubungan sebab akibat dan generalisasi pada seluruh desa. Penguatan lembaga disarankan melalui dokumentasi tanggung jawab, pembagian peran kepemimpinan, dan keberlanjutan partisipasi orang tua.

Kata Kunci: *Kepemimpinan transformasional; PAUD pedesaan; pelembagaan komunitas; partisipasi orang tua*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berbasis komunitas mempertemukan layanan pendidikan dengan hubungan sosial yang menopang kehidupan warga. Guru berinteraksi dengan keluarga, sedangkan pengelola menerjemahkan harapan tentang perkembangan anak ke dalam kegiatan belajar. Keberlangsungan layanan memerlukan pengaturan pekerjaan yang dapat dijalankan bersama. Perhatian terhadap PAUD dengan demikian mencakup cara lembaga membangun kapasitas pendidik dan menjaga hubungan dengan orang tua. Persoalan ini menarik untuk dikaji karena kualitas pengalaman belajar anak berkaitan dengan praktik organisasi yang berlangsung di sekitarnya, termasuk dukungan terhadap pekerjaan guru (Yang et al., 2022; Fonsén et al., 2023).

Dalam lingkup yang lebih luas, pengelolaan PAUD merupakan persoalan pembentukan organisasi pendidikan di tengah komunitas. Kegiatan yang berawal dari inisiatif warga perlu memperoleh pembagian tanggung jawab dan pedoman yang dipahami para pelaksananya. Kajian PAUD di Indonesia membahas pengelolaan berbasis masyarakat serta keterlibatan warga sebagai unsur dalam penyelenggaraan layanan. Literatur tersebut memberikan dasar untuk menelaah bagaimana dukungan komunitas berhubungan dengan pengaturan internal lembaga. Dukungan sosial dapat membuka ruang bagi keberlangsungan kegiatan, sementara penggunaannya dalam pekerjaan sehari-hari memerlukan koordinasi rutin di antara pengelola dan pendidik (Aprilyani & Anwar, 2021; Anisa et al., 2022).

Fokus penelitian ini ialah hubungan praktik kepemimpinan kepala PAUD dengan pelembagaan pekerjaan dan perubahan relasi sekolah–keluarga. Kepala lembaga menempati posisi yang memungkinkan pengarahan kegiatan sekaligus pendampingan guru. Pada saat yang sama, guru dan orang tua ikut menentukan bagaimana pengarahan tersebut dipahami serta dilaksanakan. Fokus ini menempatkan kepemimpinan dalam interaksi teramati, seperti penataan kelas, pertemuan evaluasi, dan komunikasi mengenai perkembangan anak. Kerangka kepemimpinan transformasional digunakan untuk mengenali bentuk dukungan pemimpin, sedangkan penjelasan tentang pelembagaan mengarahkan perhatian pada penerimaan dukungan itu sebagai pedoman bersama (Bass & Avolio, 1994; Berger & Luckmann, 1966).

Hubungan tersebut mengandung persoalan yang perlu ditelaah: kegiatan dapat berjalan berkat keterlibatan intensif kepala lembaga, tetapi penerimaan aturan sebagai tanggung jawab bersama memerlukan penjelasan tersendiri. Keteladanan pemimpin dapat diikuti guru, sementara keberulangan praktiknya bergantung pada cara guru memahami tugas dan menyesuaikannya dengan situasi kerja. Karena itu, kehadiran seorang pemimpin yang aktif perlu dibaca bersama keterlibatan pelaksana lain. Kajian rutinitas organisasi membantu mengarahkan perhatian pada hubungan antara pemahaman umum mengenai pekerjaan dan pelaksanaan konkretnya, termasuk kemungkinan penyesuaian melalui tindakan (Feldman & Pentland, 2003).

PAUD Nurul Ibtida di Desa Cihideung Ilir, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, menyediakan kasus untuk memeriksa persoalan tersebut. Deskripsi sejarah dalam penelitian ini menyebut kegiatan belajar dimulai pada 2004 melalui inisiatif masyarakat yang menggunakan rumah sebagai tempat belajar. Riwayat yang dituturkan informan kemudian menggambarkan perluasan pengaturan lembaga dan hubungan dengan pihak di luar PAUD. Fenomena yang hendak dijelaskan ialah bagaimana kegiatan komunitas memperoleh pedoman kerja yang dipahami bersama. Riwayat tersebut diperlakukan sebagai rekonstruksi

kasus yang memberi konteks bagi analisis pembentukan institusi melalui tindakan dan penerimaan sosial (Berger & Luckmann, 1966; Scott, 2014).

Deskripsi kasus memperlihatkan kepala PAUD yang terlibat mempersiapkan pembelajaran, pendampingan guru, dan komunikasi dengan orang tua. Pembagian tugas serta prosedur pembelajaran mulai menjadi bagian pengaturan pekerjaan, sementara visi dan misi belum disebut tersedia dalam dokumen formal. Koeksistensi pengarahan personal dan pengaturan kerja ini menjadi fenomena empiris yang memerlukan penjelasan. Pertanyaannya menyangkut cara orientasi pendidikan yang disampaikan secara lisan memperoleh penerimaan dalam kegiatan bersama. Literatur kepemimpinan pendidikan usia dini memberi alasan untuk memperhatikan struktur kerja yang memungkinkan kepemimpinan dijalankan sebagai praktik bersama (Heikkinen et al., 2024).

Pengetahuan yang sudah tersedia menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dapat digunakan untuk menganalisis perubahan orientasi dan dukungan terhadap pekerjaan pendidik. Burns (1978) menempatkan perubahan nilai dalam hubungan pemimpin dengan pengikut; Bass dan Avolio (1994) mengembangkan dimensi keteladanan, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Dalam penelitian ini, dimensi tersebut berfungsi sebagai konsep penuntun untuk membaca tindakan kepala PAUD. Penggunaannya menuntut keterhubungan dengan bukti mengenai pengalaman guru, sehingga sebuah tindakan tidak langsung dianggap transformasional hanya karena pelakunya menduduki posisi kepala lembaga (Burns, 1978; Bass & Avolio, 1994; Mauliyah, 2023).

Tinjauan Li dan Karanxha (2024) terhadap 14 studi empiris memperlihatkan variasi hubungan kepemimpinan transformasional dengan pencapaian akademik serta dominasi konteks Barat dalam penelitian yang ditelaah. Temuan ini membatasi anggapan bahwa suatu model kepemimpinan menghasilkan akibat seragam pada berbagai lembaga. Bagi studi PAUD pedesaan, persoalannya ialah menjelaskan bagaimana praktik tertentu memperoleh makna dalam hubungan kerja setempat. Penggunaan konsep kepemimpinan perlu mempertimbangkan bentuk organisasi pendidikan usia dini dan pengalaman aktor yang menjalankannya, sehingga penafsiran berangkat dari konteks kasus yang dipelajari (Li & Karanxha, 2024; Sampean & Jannah, 2023).

Sintesis Tan et al. (2024) terhadap 108 studi dan 493 efek melaporkan hubungan rata-rata kepemimpinan dengan hasil peserta didik sebesar r = 0,14. Sementara itu, Tan et al. (2022) menunjukkan pentingnya membedakan hasil pada tingkat organisasi, guru, dan peserta didik. Angka serta pembedaan tingkat hasil tersebut mengarahkan penelitian ini pada pengaturan pekerjaan guru dan relasi dengan keluarga sebagai proses yang lebih dekat dengan tindakan pemimpin. Besaran hubungan dari studi terdahulu merupakan landasan bagi pemilihan fokus analisis; penelitian kasus ini tidak menggunakan angka tersebut untuk memperkirakan dampak pada anak (Tan et al., 2024; Tan et al., 2022).

Pendampingan pendidik menyediakan penjelasan tambahan mengenai dukungan yang terkait langsung dengan pekerjaan mengajar. Yang et al. (2022) menelaah 33 uji acak atau kuasi-eksperimen tentang coaching guru usia dini dan menemukan dukungan bagi pendampingan dalam konteks pengajaran. Dalam kasus Nurul Ibtida, perhatian analitis diarahkan pada bentuk bantuan yang dideskripsikan guru, seperti dialog mengenai kesulitan mengajar dan pengembangan media pembelajaran. Perbandingan dengan literatur coaching digunakan untuk mempertajam pembacaan praktik dukungan. Karakter pendampingan informal dalam kasus ini tetap perlu dipahami berdasarkan data lapangan dan pengaturan lembaganya (Yang et al., 2022).

Penelitian tentang kepemimpinan pedagogis juga memperlihatkan pentingnya peran guru dalam pengarahan pembelajaran. Studi Fonsén et al. (2023) di Finlandia dan Florida mengidentifikasi kesamaan pemahaman tentang kepemimpinan pedagogis yang terdistribusi, disertai perbedaan harapan mengenai kemandirian keputusan pengajaran. Heikkinen et al. (2022) menekankan struktur kepemimpinan yang fleksibel dan kerja sama profesional dalam komunitas praktik. Literatur ini memperluas perhatian pada hubungan kepala lembaga dengan pendidik. Bagi kasus yang diteliti, keterlibatan guru perlu diperiksa melalui cara mereka menjalankan tugas dan mengambil bagian dalam kegiatan bersama (Fonsén et al., 2023; Heikkinen et al., 2022).

Konteks organisasi turut membentuk tuntutan terhadap pemimpin. Kajian lintas budaya Fonsén et al. (2025) di Finlandia dan Singapura memperlihatkan perbedaan wacana kepemimpinan serta perubahan tuntutan selama pandemi, dengan perhatian pedagogis tetap hadir dalam praktik. Perbandingan tersebut menunjukkan perlunya membaca kepemimpinan bersama kondisi penyelenggaraan layanan. Pada PAUD komunitas pedesaan, hubungan dengan keluarga dan orientasi pendidikan setempat menjadi bagian konteks yang harus dijelaskan. Tabel 1 merangkum bukti penelitian terdahulu yang mendasari pemilihan fokus penelitian ini; angka dalam tabel berasal dari literatur dan tidak menggambarkan karakteristik peserta penelitian Nurul Ibtida (Fonsén et al., 2025; Heikkinen et al., 2024).

Tabel 1. Dasar empiris dan urgensi analisis pelembagaan PAUD

Sumber	Bukti dari penelitian terdahulu	Kebutuhan analisis kasus
Tan et al. (2024)	Meta-analisis 108 studi dan 493 efek menemukan hubungan rata-rata kepemimpinan–hasil peserta didik r = 0,14.	Menelaah praktik guru dan hubungan dengan keluarga sebagai mekanisme antara.
Li & Karanxha (2024)	Tinjauan 14 studi menunjukkan variasi hasil dan dominasi konteks Barat.	Memeriksa penerapan konsep pada PAUD komunitas pedesaan Indonesia.
Yang et al. (2022)	Tinjauan 33 eksperimen dan kuasi-eksperimen mendukung pendampingan yang terkait konteks pengajaran.	Menelaah bagaimana dukungan kepala PAUD hadir dalam praktik guru.
Heikkinen et al. (2024)	Studi PAUD Finlandia menyoroti kebutuhan pendidikan kepemimpinan dan struktur kerja.	Memeriksa hubungan peran pemimpin dengan pengaturan organisasi.

Sumber: sintesis literatur; angka di atas merupakan hasil studi terdahulu, bukan data PAUD Nurul Ibtida.

Literatur tersebut telah menjelaskan hubungan kepemimpinan dengan hasil sekolah dan kebutuhan pengembangan praktik bersama. Ruang yang masih perlu dijelaskan dalam kasus ini ialah proses penerimaan tindakan pemimpin menjadi rutinitas organisasi serta hubungannya dengan komunikasi sekolah–keluarga. Kesenjangan yang diajukan bersifat analitis: pengetahuan tentang adanya hubungan belum cukup untuk menerangkan cara hubungan itu berlangsung pada lembaga tertentu. Studi kasus memungkinkan pemeriksaan mengenai siapa yang terlibat, bagaimana pedoman digunakan, dan makna yang diberikan aktor terhadap penyesuaian pekerjaan. Fokus ini melengkapi pembacaan kepemimpinan dengan penjelasan proses pelembagaan yang terikat pada konteks (Li & Karanxha, 2024; Heikkinen et al., 2022).

Pelembagaan dipahami sebagai pembentukan aturan dan makna bersama melalui tindakan yang berulang. Berger dan Luckmann (1966) membantu menjelaskan hubungan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Scott (2014) mengarahkan perhatian pada unsur regulatif, normatif, dan kultural-kognitif dalam keberlangsungan institusi. Pada tingkat kasus,

kerangka ini digunakan untuk menelaah bagaimana pedoman pembelajaran dibentuk dan diterima guru. Dokumen SOP menyediakan bukti mengenai rumusan aturan, sedangkan pengalaman guru dan observasi kegiatan memberi informasi mengenai penggunaannya. Hubungan kedua jenis bukti diperlukan agar analisis dapat menjelaskan pelembagaan melalui praktik yang memperoleh pengakuan bersama (Berger & Luckmann, 1966; Scott, 2014).

Konsep rutinitas memperjelas mengapa aturan tertulis perlu dibaca bersama pelaksanaannya. Feldman dan Pentland (2003) membedakan pemahaman umum mengenai suatu rutinitas dengan tindakan konkret ketika rutinitas itu dijalankan. Pembedaan ini digunakan untuk menelaah hubungan pedoman kerja dengan penataan kelas, rencana pembelajaran, dan evaluasi yang dideskripsikan dalam kasus. Pengulangan kegiatan dapat disertai penyesuaian terhadap kebutuhan pengajaran. Karena itu, analisis memperhatikan cara guru menggunakan aturan dan ruang yang mereka miliki untuk mengambil keputusan. Bukti tersebut dapat memperjelas bagaimana pengarahan kepala lembaga berhubungan dengan pembentukan kebiasaan kerja yang dipahami pendidik (Feldman & Pentland, 2003).

Penafsiran proses tersebut memerlukan perhatian terhadap pengetahuan tentang desa. Sampean dan Jannah (2023) mengkritisi dominasi pengetahuan Barat dalam sosiologi pedesaan Asia Tenggara serta mengajukan kebutuhan otonomi kajian melalui pembaruan metodologi. Dalam penelitian ini, pandangan tersebut mendukung pembacaan pengalaman aktor lokal sebagai sumber penjelasan mengenai makna pendidikan dan hubungan komunitas. Nilai keagamaan yang disebut dalam deskripsi Nurul Ibtida serta orientasi pelayanan masyarakat perlu dipahami melalui penuturan dan kegiatan para pelakunya. Penggunaan konsep kepemimpinan dan kelembagaan dengan demikian menuntut keterhubungan dengan pengalaman lokal yang menjadi objek penelitian (Sampean & Jannah, 2023).

Perubahan sosial dibatasi pada relasi yang teridentifikasi di sekitar lembaga. Teori strukturasi membantu membaca hubungan tindakan dengan aturan yang diproduksi kembali dalam interaksi. Kerangka AGIL digunakan untuk menelaah fungsi organisasi, sedangkan komponen perubahan sosial Vago membantu memperjelas objek dan tingkat perubahan serta dimensinya dalam waktu. Penggunaan kerangka tersebut mengikuti fokus utama pada praktik kepemimpinan dan pelembagaan. Penelitian memeriksa perubahan hubungan guru dengan orang tua serta penggunaan komunikasi digital berdasarkan data kasus; pengalaman para informan menjadi dasar untuk menetapkan cakupan penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan (Giddens, 1984; Parsons, 1951; Vago, 2004).

Masalah penelitian dirumuskan pada kondisi ketika kepala PAUD memegang peran penting dalam pengarahan kegiatan, sementara pedoman kerja mulai dipahami dan dijalankan bersama. Proses yang menghubungkan kedua kondisi ini perlu dijelaskan agar penguatan lembaga dapat diarahkan pada praktik yang mendukung keberlangsungan pekerjaan. Apabila hubungan tersebut tidak dipahami, keberadaan SOP atau keaktifan pemimpin mudah dipakai sebagai ukuran keberhasilan tanpa informasi memadai mengenai penerimaan dan penggunaannya. Konsekuensi analitisnya ialah kesulitan membedakan dukungan personal dengan pengaturan organisasi yang telah menjadi tanggung jawab bersama. Persoalan ini mendasari pemeriksaan terhadap praktik kepala PAUD dan pengalaman pendidik (Berger & Luckmann, 1966; Heikkinen et al., 2024).

Pertanyaan utama penelitian ialah: bagaimana praktik kepemimpinan transformasional berhubungan dengan proses pelembagaan dan perubahan relasi sosial di PAUD Nurul Ibtida? Pertanyaan ini dijabarkan menjadi pemeriksaan mengenai bentuk praktik kepemimpinan yang dialami guru, cara pedoman kerja memperoleh penerimaan

sebagai rutinitas bersama, serta perubahan hubungan dengan orang tua yang dilaporkan atau diamati. Rumusan tersebut menghubungkan tindakan pemimpin dengan proses organisasi dan cakupan perubahan yang tersedia dalam data. Pemeriksaan berfokus pada pengalaman kepala PAUD, guru, dan aktor yang berinteraksi dengan lembaga melalui desain studi kasus intrinsik (Bass & Avolio, 1994; Berger & Luckmann, 1966; Stake, 1995).

Penelitian bertujuan menganalisis bentuk kepemimpinan transformasional kepala PAUD Nurul Ibtida, menjelaskan keterkaitannya dengan pembentukan dan pembiasaan pedoman kerja, serta mengidentifikasi perubahan hubungan sosial di sekitar lembaga. Wawancara, observasi partisipatif, dan telaah dokumen digunakan untuk memperoleh penjelasan mengenai pengalaman aktor serta praktik organisasi selama September–November 2025. Tujuan tersebut menempatkan penyusunan penjelasan kontekstual sebagai luaran. Riwayat lembaga sejak 2004 memberikan konteks retrospektif, sementara analisis perubahan bertumpu pada bukti yang dapat diperiksa dari periode pengumpulan data dan penuturan informan (Stake, 1995; Miles et al., 2014).

Kontribusi penelitian terletak pada penghubungan dimensi kepemimpinan transformasional dengan proses penerimaan aturan dan perubahan relasi sekolah–keluarga dalam satu PAUD pedesaan. Kontribusi ini memberi penjelasan mengenai bentuk dukungan pemimpin yang memperoleh makna dalam pekerjaan guru, sekaligus memperjelas kebutuhan dokumentasi serta pembagian peran. Bagi pengelola, analisis menyediakan dasar untuk mempertimbangkan bagaimana pedoman dan komunikasi dapat dipelihara sebagai pekerjaan bersama. Temuan diharapkan memperkaya pembahasan mengenai pelembagaan pendidikan berbasis komunitas melalui bukti kasus, dengan cakupan penafsiran yang sesuai pengalaman aktor dan batas rancangan penelitian (Berger & Luckmann, 1966; Heikkinen et al., 2022; Sampean & Jannah, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan transformasional dalam konteks spesifik, yakni proses pelembagaan dan perubahan sosial di PAUD Nurul Ibtida, Desa Cihideung Ilir, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Studi kasus intrinsik dianggap relevan karena fokus penelitian tidak diarahkan pada generalisasi temuan, melainkan pada pemahaman holistik terhadap dinamika internal kasus sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik (Stake, 1995). Penelitian ini dilaksanakan selama periode September hingga November 2025, mencakup tahap observasi lapangan, wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumen pendukung. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang secara langsung melakukan pengumpulan, interpretasi, dan analisis data di lapangan.

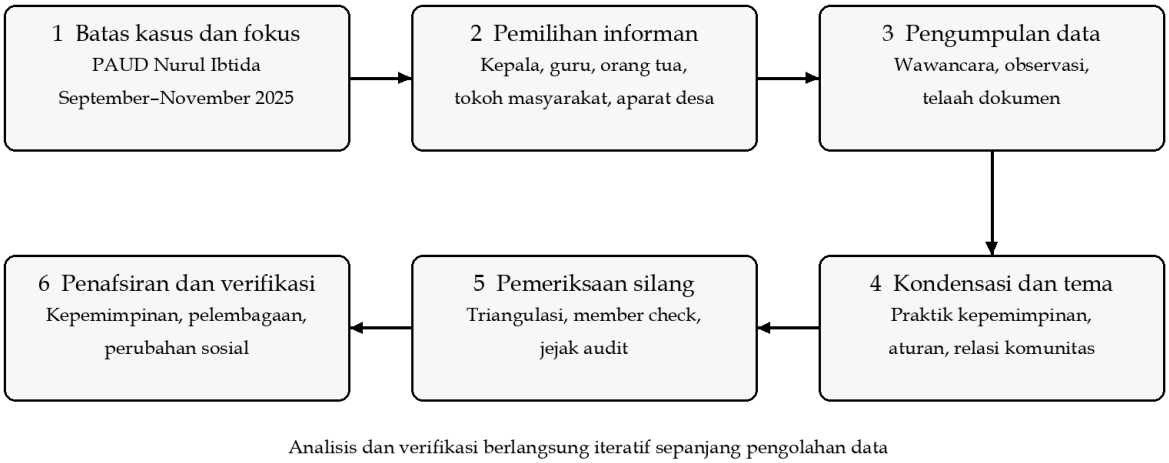
PAUD Nurul Ibtida dipilih secara purposif karena sejarah perkembangannya memungkinkan penelaahan proses pelembagaan pendidikan berbasis komunitas. Informan meliputi kepala PAUD, guru, orang tua murid, tokoh masyarakat, dan aparat desa yang mengetahui atau mengalami kegiatan lembaga. Pemilihan berdasarkan keterkaitan pengalaman informan dengan pertanyaan penelitian; hasilnya ditafsirkan sebagai pengetahuan tentang kasus, bukan representasi statistik penduduk desa (Stake, 1995).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) Wawancara mendalam *(in-depth interview)* digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan interpretasi informan terhadap praktik kepemimpinan, proses kelembagaan, dan perubahan sosial; (2) Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan rutin di PAUD dan interaksi antar pemangku

kepentingan untuk menangkap dinamika kontekstual yang tidak selalu tersurat dalam wawancara; (3) Dokumentasi mencakup laporan kegiatan, foto, arsip komunikasi, dan dokumen administratif lembaga untuk memperkuat validitas data dan memberikan konteks kronologis terhadap perkembangan kelembagaan.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, member check kepada informan, serta konfirmabilitas melalui audit trail. Pernyataan informan dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumen untuk menilai konsistensi penafsiran. Analisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Ketiga kegiatan berlangsung berulang sepanjang pembacaan data.

Analisis dimulai dengan pembacaan data wawancara, catatan observasi, dan dokumen untuk mengenali tindakan pemimpin serta rutinitas organisasi. Pola yang muncul dikelompokkan menjadi tema keteladanan, motivasi, inovasi, perhatian individual, pelembagaan, dan relasi dengan komunitas. Tema tersebut kemudian ditafsirkan menggunakan teori kepemimpinan dan perubahan sosial. Gambar 1 menyajikan urutan kerja secara ringkas; pemeriksaan silang dan verifikasi kesimpulan berlangsung secara iteratif. Riwayat lembaga sejak 2004 diperlakukan sebagai rekonstruksi retrospektif, sedangkan pengumpulan data berlangsung September–November 2025; rancangan ini tidak menguji efek kausal atau tren longitudinal (Miles et al., 2014; Stake, 1995).



Gambar 1. Alur penelitian studi kasus intrinsik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan Sejarah PAUD Nurul Ibtida

PAUD Nurul Ibtida berlokasi di Desa Cihideung Ilir, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Berdasarkan narasi sejarah dalam data lapangan, kegiatan belajar dimulai pada 2004 dari inisiatif masyarakat yang menggunakan rumah sebagai tempat belajar. Dukungan Ketua IGTKA Kabupaten Bogor kemudian membantu pengajuan pengakuan kelembagaan melalui Departemen Agama. Riwayat ini menunjukkan perluasan organisasi dari kegiatan komunitas menuju layanan yang memiliki pengaturan lebih terstruktur. Istilah PAUD dalam artikel mengikuti penyebutan kasus; klasifikasi jalur dan status legal lembaga memerlukan penelaahan dokumen perizinan. Secara analitis, riwayat tersebut dibaca sebagai pembentukan legitimasi dan rutinitas organisasi (Berger & Luckmann, 1966; Scott, 2014).

Visi dan misi belum tertulis secara formal dalam deskripsi kasus, tetapi orientasi lembaga tampak pada pendidikan moral berbasis Al-Qur'an, pelayanan masyarakat, dan penyelenggaraan pendidikan tanpa orientasi keuntungan. Kepala PAUD memegang peran

penting dalam pengarahan kegiatan, sementara guru, komite, dan tokoh masyarakat terlibat dalam pelaksanaannya. Data lapangan menggambarkan adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran mendalam, dan media digital. Kegiatan seperti outbound, perayaan hari besar, serta kegiatan bersama orang tua menjadi ruang interaksi komunitas. Orientasi yang dikomunikasikan secara lisan dan ketiadaan rumusan tertulis menunjukkan bahwa pelembagaan masih berlangsung; aturan kerja dapat berkembang meskipun dokumentasi arah organisasi belum lengkap. Kondisi ini relevan dengan kebutuhan struktur kerja dan kepemimpinan sebagai praktik bersama dalam pendidikan usia dini (Heikkinen et al., 2024).

Sejarah dan kegiatan PAUD memperlihatkan hubungan antara inisiatif lokal, nilai keagamaan, dan penyesuaian organisasi. Penafsiran perubahan bertumpu pada pengalaman aktor yang berhubungan dengan lembaga, sehingga tidak mewakili perubahan seluruh penduduk Desa Cihideung Ilir. Gambar 2 memperlihatkan konteks lokasi dan hubungan kelembagaan secara skematis, sedangkan Tabel 2 merangkum praktik kepemimpinan dan makna pelembagaannya (Sampean & Jannah, 2023).



Gambar 2. Skema konteks lokasi dan hubungan kelembagaan PAUD
Sumber: penyusunan berdasarkan deskripsi kasus; skema hubungan, bukan peta geografis atau foto lokasi.

Karakteristik dan Bentuk Kepemimpinan Transformasional di PAUD Nurul Ibtida

Burns (1978) menghubungkan kepemimpinan transformasional dengan perubahan nilai dan orientasi pengikut. Bass dan Avolio (1994) menguraikan empat dimensi: idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration. Dimensi tersebut dipakai untuk membaca praktik kepala PAUD, bukan sebagai hasil pengukuran skala kepemimpinan. Kajian Mauliyah (2023) memberikan konteks PAUD di Indonesia, sedangkan Li dan Karanxha (2024) menunjukkan perlunya mempertimbangkan variasi konteks dan hasil dalam penerapan konsep ini.

Temuan lapangan mengidentifikasi praktik yang dapat ditafsirkan melalui keempat dimensi kepemimpinan transformasional. Tabel 2 menunjukkan hubungan antara tindakan, indikasi perubahan, dan makna kelembagaan; uraian berikut menjelaskan konteks masing-masing praktik.

Tabel 2. Praktik kepemimpinan dan indikasi perubahan dalam kasus

Dimensi	Praktik yang dideskripsikan	Makna kelembagaan
Keteladanan	Datang lebih awal; membantu menata kelas dan menyambut orang tua.	Rutinitas kerja dan kredibilitas pemimpin.

Dimensi	Praktik yang dideskripsikan	Makna kelembagaan
Motivasi inspiratif	Dialog, rapat, dan bimbingan tentang pendidikan karakter.	Orientasi pendidikan dipahami bersama; visi tertulis perlu diperkuat.
Stimulasi intelektual	Media dari barang bekas, permainan tradisional, berbagi praktik baik.	Ruang inovasi dan pembelajaran antarguru.
Perhatian individual	Dialog personal dan bimbingan sesuai kebutuhan guru.	Dukungan kerja yang responsif terhadap kondisi guru.

Sumber: sintesis temuan kasus yang diuraikan dalam hasil penelitian; tabel bersifat kualitatif.

1. Idealized influence tampak dalam kedisiplinan dan keterlibatan kepala PAUD pada persiapan kegiatan. Guru melaporkan bahwa kepala PAUD datang lebih awal, membantu menata kelas, mempersiapkan media, dan menerima orang tua. Praktik ini menunjukkan keteladanan yang hadir dalam pekerjaan bersama dan membantu membangun kredibilitas pemimpin. Penafsiran tersebut sesuai dengan dimensi pengaruh ideal dalam kerangka kepemimpinan transformasional (Burns, 1978; Bass & Avolio, 1994).
2. Inspirational motivation tampak pada upaya mengomunikasikan pentingnya pendidikan karakter anak melalui dialog, rapat, dan bimbingan personal. Meskipun visi belum dibakukan dalam dokumen, orientasi pendidikan disampaikan kepada guru secara berulang. Pernyataan guru bahwa pekerjaan mereka terasa semakin penting menunjukkan pembentukan makna bersama. Orientasi yang dipahami melalui interaksi tersebut relevan dengan motivasi inspiratif, tetapi keberlanjutannya memerlukan perumusan tujuan organisasi yang dapat diakses bersama (Bass & Avolio, 1994; Heikkinen et al., 2024).
3. Intellectual stimulation terlihat dalam dorongan untuk mengembangkan media dari barang bekas, memadukan permainan tradisional dengan pembelajaran, dan berbagi praktik baik antarguru. Guru memperoleh ruang mencoba pendekatan yang lebih variatif. Temuan ini mengindikasikan pembelajaran profesional dalam konteks kerja sehari-hari. Kajian Yang et al. (2022) mendukung relevansi pendampingan yang terkait langsung dengan praktik pengajaran; perbandingan tersebut membantu menjelaskan mekanisme dukungan, tanpa menyamakan pendampingan informal pada kasus ini dengan program coaching yang diuji dalam kajian tersebut.
4. Individualized consideration terlihat pada dialog personal ketika guru menghadapi kesulitan, bimbingan manajemen kelas, dan perhatian terhadap kondisi keluarga. Kepala PAUD menyesuaikan dukungan dengan kebutuhan guru. Dukungan ini ditafsirkan sebagai perhatian individual yang membantu guru menjalankan tugas, sementara perubahan kesejahteraan psikologis atau kompetensi belum diukur secara khusus (Bass & Avolio, 1994; Yang et al., 2022).

Keempat praktik menunjukkan bahwa kepemimpinan dijalankan melalui tindakan yang dekat dengan pekerjaan guru. Hubungannya dengan pelembagaan terletak pada kemungkinan mengubah dukungan personal menjadi kebiasaan kerja bersama. Sintesis Tan et al. (2022) membantu membaca perhatian pada kondisi guru dan organisasi sebagai mekanisme antara. Namun, sentralitas kepala PAUD juga menimbulkan pertanyaan tentang kemampuan lembaga mempertahankan rutinitas ketika dukungan pemimpin berubah; hal ini menjadi agenda penguatan pembagian peran (Heikkinen et al., 2024).

Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Pelembagaan PAUD Nurul Ibtida

Pelembagaan dianalisis melalui hubungan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam pembentukan kenyataan sosial (Berger & Luckmann, 1966). Dalam kasus ini, ketiganya dipakai untuk menafsirkan pembentukan pedoman kerja, penerimaannya sebagai aturan bersama, dan pembiasaan oleh guru. Kerangka tersebut merupakan pembacaan analitis, bukan tiga tahap yang selalu terpisah atau berlangsung dalam urutan tunggal. Kajian pengelolaan PAUD berbasis masyarakat menempatkan keterlibatan komunitas sebagai konteks penting bagi perkembangan organisasi (Aprilyani & Anwar, 2021; Anisa et al., 2022).

Data kasus menggambarkan pembenahan administrasi, pembagian tugas, dan rutinitas evaluasi yang berkaitan dengan pengarahan kepala PAUD. Ketiga proses pelembagaan berikut diringkas pada Tabel 3, dengan tetap membedakan indikasi praktik organisasi dari klaim keberlanjutan jangka panjang.

1. **Eksternalisasi**, kepala PAUD menciptakan tindakan-tindakan baru yang sebelumnya tidak ada, seperti penyusunan SOP pembelajaran, penyusunan jadwal kelas yang jelas, dan pemberlakuan evaluasi rutin bulanan. Tindakan ini kemudian terdokumentasi dan menjadi kebiasaan dalam lembaga. Guru menyebut bahwa sebelum adanya SOP, kegiatan pembelajaran sering berjalan tanpa arah, namun setelah SOP diterapkan, mereka memiliki pedoman kerja yang jelas. Pengaturan layanan dan keberlanjutan lembaga menjadi perhatian dalam pengelolaan PAUD (Iin et al., 2024; Sumiharsono, 2024).
2. **Objektivasi** terjadi ketika tindakan tersebut mulai diterima sebagai kenyataan lembaga yang harus diikuti. Struktur lembaga dibentuk, tugas guru dipetakan, dan administrasi akademik dibenahi. PAUD yang semula dikelola secara informal mulai dipandang sebagai lembaga yang memiliki legitimasi sosial. Kepala PAUD juga membangun hubungan dengan perangkat desa dan mengikuti pembinaan dari pemerintah kecamatan, sehingga memperkuat kehadiran PAUD sebagai lembaga resmi.
3. **Internalisasi** terlihat dari perubahan pola pikir dan kebiasaan guru. Mereka mulai terbiasa membuat rencana pembelajaran harian, menata kelas lebih sistematis, dan mengikuti pelatihan pengembangan diri tanpa dipaksa. Guru juga mulai memiliki identitas baru sebagai tenaga pendidik yang profesional, bukan hanya pengasuh anak. Ini merupakan indikator keberhasilan internalisasi dalam teori kelembagaan. Pengembangan profesionalitas guru dalam konteks PAUD juga dibahas oleh Mauliyah (2023) dan Harsoyo (2022).

Pelembagaan juga berhubungan dengan penerimaan orang tua terhadap lembaga. Data lapangan menggambarkan orang tua yang lebih sering berinteraksi dengan guru dan memperhatikan perkembangan anak. Klaim peningkatan pendaftar dalam narasi kasus belum disertai deret angka tahunan, sehingga dibaca sebagai laporan informan dan tidak digunakan untuk menghitung pertumbuhan. Kepercayaan dan keterlibatan orang tua merupakan indikasi legitimasi sosial yang masih perlu diperiksa melalui dokumentasi berkelanjutan (Scott, 2014; Mulia & Kurniati, 2023).

Proses ini menunjukkan perubahan bertahap pada organisasi dan pola komunikasi. Penyusunan pedoman, pengulangan evaluasi, serta penggunaan komunikasi digital dapat memperkuat rutinitas lembaga. Perubahan tersebut tidak otomatis menunjukkan bahwa ketergantungan pada kepala PAUD telah teratasi. Pembagian tanggung jawab dan dokumentasi keputusan menjadi kebutuhan agar praktik bersama dapat dipertahankan lintas pergantian pengelola (Heikkinen et al., 2024).

Bentuk Perubahan Sosial yang Berkaitan dengan Praktik Kepemimpinan

Perubahan sosial ditelaah pada guru, orang tua, dan aktor komunitas yang berinteraksi dengan PAUD. Kerangka AGIL digunakan untuk mengelompokkan fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola nilai (Parsons, 1951). Komponen perubahan sosial Vago (2004) membantu menelaah objek, tingkat, durasi, arah, besaran, dan kecepatannya. Kedua kerangka melengkapi analisis pelembagaan dengan memperhatikan perubahan relasi serta rutinitas. Data satu kasus ini mendukung penafsiran hubungan antarpraktik; atribusi kausal terhadap perubahan seluruh desa memerlukan bukti tambahan.

1. **Analisis Kepemimpinan Transformasional dalam Kerangka AGIL Parsons**
   Kerangka AGIL menjelaskan bagaimana suatu sistem sosial dapat bertahan melalui empat fungsi dasar: Adaptation (A), Goal Attainment (G), Integration (I), dan Latency (L). Seluruh data lapangan menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala PAUD berkontribusi pada keempat fungsi tersebut.
   - Adaptation (A): Adaptasi terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan masyarakat PAUD Nurul Ibtida mampu beradaptasi dengan perubahan sosial terutama melalui pemanfaatan teknologi digital (WhatsApp, media sosial) untuk komunikasi dengan orang tua. Adaptasi ini muncul karena dorongan kepala PAUD yang menekankan pentingnya komunikasi cepat, responsif, dan transparan. Guru menyesuaikan cara bekerja, orang tua menyesuaikan cara memantau perkembangan anak, dan lembaga menyesuaikan pola administratif.

Tantangan akses keluarga perlu dipertimbangkan agar komunikasi digital tetap inklusif (Wulandari et al., 2021).

- **Goal Attainment (G): Pencapaian tujuan lembaga**
  Kepala PAUD mengomunikasikan orientasi pendidikan karakter melalui rapat dan pendampingan. Guru melaporkan penyesuaian pembelajaran dengan orientasi tersebut. Dalam kerangka AGIL, praktik ini berkaitan dengan penetapan dan pengupayaan tujuan kolektif. Keberhasilan pencapaian tujuan dibaca dari keselarasan praktik yang dilaporkan, sementara peningkatan hasil belajar anak dan pertumbuhan peserta didik belum dapat dinilai tanpa data terukur (Parsons, 1951; Tan et al., 2024).
- **Integration (I): Penguatan hubungan sosial**
  Kepala PAUD membangun hubungan yang harmonis antara guru, orang tua, dan masyarakat melalui komunikasi transparan, evaluasi terbuka, serta kegiatan kolaboratif. Interaksi yang intensif melalui WhatsApp grup memperkuat integrasi sosial antara sekolah dan rumah. Integrasi ini membuat lembaga semakin dipercaya masyarakat. Fungsionalitas ini sesuai dengan fungsi I Parsons, di mana pemimpin menjadi pengikat sosial (social binder) yang mencegah konflik dan meningkatkan kohesi. Keterlibatan orang tua perlu dibaca melalui bentuk partisipasinya dalam pendidikan anak (Mulia & Kurniati, 2023).
- **Latency (L): Pelestarian nilai dan norma**
  Kepala PAUD memainkan peran kunci dalam menanamkan nilai disiplin, sopan santun, dan kerja sama, baik kepada guru maupun anak. Rutinitas pembelajaran, budaya kerja, dan keteladanan kepala PAUD menjadi mekanisme internalisasi nilai (pattern maintenance) yang memastikan keberlanjutan norma lembaga. Temuan ini selaras dengan fungsi L dalam AGIL yang menekankan pentingnya internalisasi nilai bagi kelangsungan sistem sosial. Pendidikan karakter dan

perhatian pada perkembangan anak memberikan konteks bagi pembiasaan tersebut (Hartawan, 2022; Wahyudi et al., 2024).

2. Analisis Perubahan Sosial dalam Perspektif Evolusi Sosial

Riwayat lembaga dan laporan informan menggambarkan perubahan yang berlangsung secara bertahap. Istilah evolutif digunakan secara deskriptif untuk menunjukkan penyesuaian rutinitas, bukan asumsi bahwa semua lembaga bergerak melalui lintasan yang sama atau selalu menuju kondisi yang lebih baik. Rekonstruksi sejarah dan observasi pada satu periode tidak cukup untuk memastikan pola perubahan sepanjang waktu (Vago, 2004).

(1) Perubahan struktur organisasi terlihat dalam narasi peralihan dari pengelolaan informal menuju penggunaan SOP, jadwal, evaluasi, dan dokumen administratif. Bukti tersebut mengindikasikan penguatan pengaturan kerja. Informasi yang tersedia belum menjelaskan seluruh tanggal pembentukan prosedur atau keberlakuannya dari tahun ke tahun, sehingga perubahan struktur ditafsirkan sebagai proses bertahap dalam kasus ini.

(2) Perubahan bertahap pada nilai dan perilaku, Perhatian orang tua tentang pentingnya PAUD berubah secara perlahan. Orang tua yang sebelumnya menganggap PAUD sebagai tempat penitipan mulai memahami fungsi pendidikan karakter. Guru yang awalnya bekerja secara spontan mulai bekerja berdasarkan standar profesional. Proses internalisasi nilai berjalan melalui keteladanan dan pembiasaan. Perubahan relasi di sekitar PAUD perlu dipahami dalam konteks sosial setempat (Rahmawati et al., 2024).

(3) Perubahan bertahap pada teknologi sosial, Peralihan dari komunikasi tradisional melalui mulut ke mulut hingga beralih pada komunikasi digital (WhatsApp, media sosial) merupakan bentuk evolusi teknologi sosial yang tidak terjadi secara revolusioner, melainkan melalui adaptasi bertahap berdasarkan kebutuhan.

Analisis Perubahan Sosial Berdasarkan Enam Komponen Steven Vago

Enam komponen perubahan sosial digunakan untuk memperjelas cakupan penafsiran (Vago, 2004). Tabel 3 merangkum proses kelembagaan, indikasi perubahan hubungan sosial, dan batas bukti; uraian berikut membahas tingkat serta arah perubahan tanpa mengasumsikan pola linear yang telah teruji.

Tabel 3. Pelembagaan, perubahan relasi, dan batas penafsiran

Proses atau ranah	Indikasi dari kasus	Batas bukti
Eksternalisasi	Penyusunan SOP, jadwal, dan evaluasi.	Tanggal pembentukan serta penerapan setiap prosedur belum dirinci.
Objektivasi	Pembagian tugas dan penerimaan pedoman kerja.	Pengakuan sosial perlu dibedakan dari verifikasi status legal.
Internalisasi	Pembiasaan rencana pembelajaran dan penataan kelas.	Keberlanjutan lintas pergantian pengelola belum diamati.
Relasi sekolah–keluarga	Interaksi orang tua dengan guru dan penggunaan WhatsApp.	Besaran partisipasi dan kesetaraan akses belum diukur.

Proses atau ranah	Indikasi dari kasus	Batas bukti
Orientasi pendidikan	Penerimaan fungsi pendidikan karakter dan kepercayaan.	Tidak mewakili seluruh desa; pertumbuhan murid belum didukung deret angka.

Sumber: sintesis temuan kasus; penafsiran menggunakan Berger dan Luckmann (1966), Parsons (1951), dan Vago (2004).

1. **Identitas (apa yang berubah)** : transformasi terjadi pada tiga bidang utama yaitu struktur lembaga, pola hubungan sosial, dan nilai masyarakat. (1) Struktur PAUD bertransformasi dari lembaga informal menjadi institusi formal yang memiliki SOP, pembagian tugas, dan sistem administrasi. (2) Pola hubungan sosial berubah dari komunikasi sepihak menjadi komunikasi timbal balik melalui WhatsApp dan pertemuan rutin. (3) Nilai masyarakat juga berubah, yang tampak dari meningkatnya kepercayaan terhadap PAUD dan kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya pendidikan dini.
2. Level (tingkat): perubahan yang dilaporkan berada pada praktik individu guru, hubungan guru dengan orang tua, dan pengaturan organisasi PAUD. Keterlibatan tokoh masyarakat memperlihatkan hubungan dengan komunitas sekitar lembaga. Cakupan ini tidak cukup untuk menyatakan bahwa perubahan berlangsung pada seluruh masyarakat desa.
3. Lama: sejarah sejak 2004 memberikan konteks jangka panjang, sedangkan data dikumpulkan pada September–November 2025. Karena sebagian informasi bersifat retrospektif, durasi setiap perubahan belum dapat ditetapkan secara rinci. Penyebutan bertahap merujuk pada urutan perkembangan yang diceritakan informan.
4. Arah: narasi kasus mengarah pada penguatan organisasi dan komunikasi yang lebih timbal balik. Namun, data belum dapat memastikan pola linear, siklus kemunduran, atau perubahan yang terus meningkat. Ketegangan terkait kehadiran guru dan partisipasi orang tua perlu diperlakukan sebagai bagian dari dinamika organisasi yang dapat memengaruhi keberlanjutan praktik.
5. Besaran: perubahan mencakup beberapa aspek pengaturan kerja, hubungan sosial, dan nilai pendidikan. Penelitian tidak menyediakan pengukuran sebelum dan sesudah, sehingga besar dampak tidak dinyatakan secara kuantitatif atau disebut menyeluruh. Penggunaan istilah penguatan merujuk pada indikasi kualitatif yang dijelaskan dalam temuan.
6. Kecepatan: penggunaan WhatsApp menunjukkan perubahan saluran komunikasi, tetapi tidak tersedia data waktu yang dapat mengukur percepatan perubahan. Kecepatan dan keberlanjutan adopsi digital perlu ditelaah melalui catatan kegiatan dan pengalaman keluarga dengan akses yang berbeda.

Temuan menunjukkan keterkaitan praktik kepemimpinan dengan pembiasaan aturan kerja dan penguatan hubungan sekolah–keluarga. Kontribusi analitisnya terletak pada penjelasan bagaimana tindakan pemimpin dapat memperoleh penerimaan dan diulang sebagai rutinitas organisasi. Penafsiran ini perlu mempertimbangkan inisiatif guru, peran orang tua, dukungan komunitas, serta konteks kebijakan pendidikan. Keterbatasan penelitian ialah satu kasus, riwayat yang sebagian direkonstruksi secara retrospektif, dan ketiadaan pengukuran sebelum–sesudah. Karena itu, perubahan sosial dibatasi pada relasi yang teridentifikasi di sekitar lembaga; klaim dampak ekonomi lokal atau perubahan seluruh desa belum memperoleh dukungan bukti yang memadai.

KESIMPULAN

Penelitian di PAUD Nurul Ibtida menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dijalankan melalui keteladanan, motivasi inspiratif, dorongan inovasi, dan perhatian terhadap kebutuhan guru. Praktik tersebut berkaitan dengan pembagian tugas, penggunaan prosedur pembelajaran, evaluasi rutin, dan kolaborasi. Pelembagaan tampak ketika aturan yang dibentuk mulai diterima serta digunakan sebagai kebiasaan kerja bersama. Orientasi pendidikan yang dikomunikasikan secara lisan tetap memerlukan dokumentasi agar tujuan lembaga dapat dipahami lintas pergantian pengelola. Perubahan sosial yang teridentifikasi mencakup hubungan guru dengan orang tua, penerimaan masyarakat terhadap lembaga, dan penggunaan komunikasi digital. Kerangka kelembagaan dan perubahan sosial membantu menjelaskan hubungan antara tindakan pemimpin dan pembentukan rutinitas organisasi. Temuan bersifat kontekstual karena berasal dari satu kasus dan sebagian riwayat diperoleh secara retrospektif. Penelitian belum menyediakan pengukuran sebelum dan sesudah, sehingga tidak menetapkan besaran dampak, pertumbuhan peserta didik, atau hubungan sebab akibat pada tingkat desa. Pengelola disarankan mendokumentasikan visi, pembagian tanggung jawab, dan pelaksanaan SOP; memperluas peran guru dalam evaluasi; serta mempertahankan forum komunikasi orang tua yang diakses keluarga dengan kemampuan digital berbeda. Pendampingan guru sebaiknya terhubung dengan kebutuhan pembelajaran sehari-hari. Penelitian lanjutan perlu membandingkan beberapa PAUD dan mengikuti perubahan longitudinal untuk memeriksa keberlanjutan aturan, partisipasi keluarga, serta ketergantungan pada pemimpin. Pencatatan kegiatan dapat memperkuat dasar evaluasi lembaga dan pembelajaran komunitas.

REFERENSI

Anisa, F., Septianingrum, D., Triwinanti, A., & Wulandari, R. (2022). Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan PAUD Nonformal Kelompok Bermain di Daerahnya. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, *1*(03), 231-237.https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i03.216

Aprilyani, T., & Anwar, Q. K. (2021). Manajemen berbasis masyarakat dalam pengelolaan PAUD. *Journal of Nusantara Education*, *1*(1), 9-18.https://doi.org/10.57176/jn.v1i1.5

Bass, B. M., & Avolio, B. J. (Eds.). (1994). Improving organizational effectiveness through transformational leadership. SAGE.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge. Doubleday.

Burns, J. M. (1978). Leadership. Harper & Row.

Feldman, M. S., & Pentland, B. T. (2003). Reconceptualizing organizational routines as a source of flexibility and change. Administrative Science Quarterly, 48(1), 94–118. https://doi.org/10.2307/3556620

Fonsén, E., Marchant, S., & Ruohola, V. (2025). Leadership in early childhood education: Cross-cultural case studies before and during the COVID-19 pandemic. Educational Management Administration & Leadership, 53(4), 850–869. https://doi.org/10.1177/17411432231194849

Fonsén, E., Szecsi, T., Kupila, P., Liinamaa, T., Halpern, C., & Repo, M. (2023). Teachers' pedagogical leadership in early childhood education. Educational Research, 65(1), 1–23. https://doi.org/10.1080/00131881.2022.2147855

Giddens, A. (1984). The constitution of society: Outline of the theory of structuration. Polity Press.

Harsoyo, R. (2022). Teori kepemimpinan transformasional Bernard M. Bass dan aplikasinya dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, *3*(2), 247-262.https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.112

Hartawan, I. M. (2022). Pengembangan karakter anak usia dini melalui pembelajaran inovatif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *10*(1), 93-98.https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.45773

Heikkinen, K.-M. E., Ahtiainen, R., Fonsén, E., & Kallioniemi, A. (2024). Leadership as a profession in early childhood education and care. Educational Research, 66(3), 347–363. https://doi.org/10.1080/00131881.2024.2371352

Heikkinen, K.-M., Ahtiainen, R., & Fonsén, E. (2022). Perspectives on leadership in early childhood education and care centers through community of practice. SAGE Open, 12(2). https://doi.org/10.1177/21582440221091260

Iin, I., Hendrowati, T. Y., & Aswat, F. H. (2024). Implementasi Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Satuan PAUD. *Manajemen Pendidikan*, 248-259.https://doi.org/10.23917/jmp.v9i2.7572

Kasmiati, K. (2025). Optimalisasi pendidikan anak usia dini dalam membangun fondasi karakter dan kognitif anak. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(5), 5458-5461. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.8015

Kent, S., Devonport, T. J., Lane, A. M., & Nicholls, W. (2022). Implementing a pressure training program to improve decision-making and execution of skill among premier league academy soccer players. Journal of Applied Sport Psychology, 34(4), 691–712. https://doi.org/10.1080/10413200.2020.1868618

Li, Y., & Karanxha, Z. (2024). Literature review of transformational school leadership: Models and effects on student achievement (2006–2019). Educational Management Administration & Leadership, 52(1), 52–74. https://doi.org/10.1177/17411432221077157

Mauliyah, A. (2023). Perspektif Kepemimpinan Transformasional Dalam Upaya Meningkatan Profesionalitas Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 131-151.https://doi.org/10.53515/cej.v4i1.5031

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE.

Mulia, P. S., & Kurniati, E. (2023). Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini di wilayah pedesaan Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 3663-3674.https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4628

Nirwana, E. S., Ramadhani, A. P., & Silvia, S. (2025). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA: HAMBATAN DAN TANTANGAN DALAM PENGELOLAAN PAUD. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, *5*(1), 140-152.https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4906

Parsons, T. (1951). The social system. Free Press.

Rahmawati, I., Apipah, I., & Noviyani, L. (2024). Peran Pendidikan Anak Usia Dini pada Perubahan Sosial Masyarakat di Dusun Cicurug Desa Cibanten. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, *3*(1), 27-35.https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i1.311

Sampean, S., & Jannah, R. (2023). Otonomi sosiologi pedesaan di Asia Tenggara: Dari ontologi menuju pengembangan metodologi riset. Jurnal Pemikiran Sosiologi, 10(1), 104–130. https://doi.org/10.22146/jps.v10i1.82278

Scott, W. R. (2014). Institutions and organizations: Ideas, interests, and identities (4th ed.). SAGE.

Stake, R. E. (1995). The art of case study research. SAGE.

Sumiharsono, H. R. (2024). Manajemen Berbasis Nilai Sosial dan Ekonomi untuk Keberlanjutan Lembaga PAUD. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, *8*(1), 247-252.https://doi.org/10.31537/jecie.v8i1.2177

Tan, C. Y., Dimmock, C., & Walker, A. (2024). How school leadership practices relate to student outcomes: Insights from a three-level meta-analysis. Educational Management Administration & Leadership, 52(1), 6–27. https://doi.org/10.1177/17411432211061445

Tan, C. Y., Gao, L., & Shi, M. (2022). Second-order meta-analysis synthesizing the evidence on associations between school leadership and different school outcomes. Educational Management Administration & Leadership, 50(3), 469–490. https://doi.org/10.1177/1741143220935456

Vago, S. (2004). Social change (5th ed.). Pearson Prentice Hall.

Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. A. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional dan Sosial. *Journal of Early Childhood Education Studies*, *4*(1), 33-72.https://doi.org/10.54180/joeces.2024.4.1.33-72

Wulandari, R., Santoso, S., & Ardianti, S. D. (2021). Tantangan digitalisasi pendidikan bagi orang tua dan anak di tengah pandemi Covid-19 di Desa Bendanpete. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(6), 3839-3851.

Yang, W., Huang, R., Su, Y., Zhu, J., Hsieh, W.-Y., & Li, H. (2022). Coaching early childhood teachers: A systematic review of its effects on teacher instruction and child development. Review of Education, 10(1), e3343. https://doi.org/10.1002/rev3.3343

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah